

**PENGARUH KESEHATAN PERBANKAN TERHADAP HARGA SAHAM
PERBANKAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2017-2021**

SKRIPSI



Ditulis oleh :

Nama : Danang Satrio Tubagus
Nomor Mahasiswa : 17311183
Program Studi : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2023

**Pengaruh Kesehatan Perbankan Terhadap Harga Saham Perbankan yang
Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021**

SKRIPSI

**Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna
memperoleh gelar Sarjana Strata-1 Program Studi Manajemen, Fakultas
Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia**

Disusun Oleh:

Nama: Danang Satrio Tubagus

Nomor Mahasiswa: 17311183

Program Studi: Manajemen

Bidang Konsentrasi: Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku”

Yogyakarta, 14 Agustus 2023

Penulis,



Danang Satrio Tubagus

HALAMAN PENGESAHAN

**PENGARUH KESEHATAN PERBANKAN TERHADAP HARGA SAHAM
PERBANKAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI)
PERIODE 2017-2021**

DISUSUN OLEH :

Danang Satrio Tubagus

NIM : 17311183

Program Studi : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

Yogyakarta,

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Dr. Zaenal Arifin M.Si

BERITA ACARA TUGAS AKHIR

TUGAS AKHIR BERJUDUL

**PENGARUH STRUKTUR AKTIVA, PROFITABILITAS, LIKUIDITAS, DAN UKURAN
PERUSAHAAN TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN KONSTRUKSI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Disusun Oleh : **DANANG SATRIO TUBAGUS**

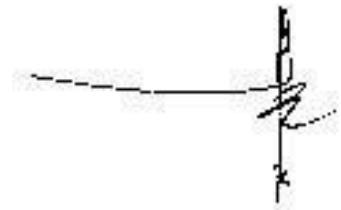
Nomor Mahasiswa : **17311183**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: Senin, 02 Oktober 2023

Penguji/ Pembimbing TA : Zaenal Arifin, Dr., M.Si.

Penguji : Nurfauziah, Dra., M.M.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

“Skripsi atau tugas akhir ini saya persembahkan kepada orang tua saya, Bapak Muhammad Urip dan Ibu Suprihatiningsih serta diri saya sendiri atas pencapaian yang sudah saya tempuh dalam perkuliahan dengan harapan ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan pada saat perkuliahan dapat berguna bagi diri saya dan orang sekitar”

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, Puji dan Syukur kita panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata'ala. Dzat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Kesehatan Perbankan Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Shalawat dan salam kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam yang senantiasa menjadi sumber inspirasi dan teladan terbaik untuk umat manusia.

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan studi dan tugas akhir ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis dengan penuh hormat mengucapkan terimakasih dan mendoakan semoga Allah memberikan balasan terbaik kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan karunia dan hidayah serta kelancaran, kemudahan, kekuatan, dan petunjuk sehingga saya sebagai penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kedua orang tua, Bapak Muhammad Urip dan Ibu Suprihatiningsih yang telah membesarkan saya dan mendukung sehingga dapat membuat penulis menjadi semangat.
3. Bapak Zaenal Arifin M.Si., selaku dosen pembimbing. Terimakasih telah memberikan arahan, dukungan, serta saran terbaik sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.
4. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Arif Hartono, S.E., M.Ec., Ph.D., selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

6. Bapak Abdur Rofik, S.E., M.Sc., selaku Ketua Program Studi Manajemen Program Sarjana Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
7. Orang-orang terdekat, Gita, kru iSpare.id, dan seluruh orang yang berpengaruh dalam berbagi tawa dan kebahagiaan setiap hari sehingga skripsi atau tugas akhir ini dapat selesai.
8. Maria Thessalonica

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan dukungan yang telah di berikan. Dengan keterbatasan yang dimiliki tentu akan ada kekurangan dalam penulisan tugas akhir ini. Saya sebagai penulis sangat berterima kasih, semoga dalam tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Agustus 2023



Danang Satrio Tubagus

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II.....	9
2.1 Bank	9
2.2 Kesehatan Bank	10
2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perbankan	12
2.3.1 Faktor Fundamental	13
2.3.3 Kesehatan Bank dan Harga Saham.....	16
2.4 Pengembangan Hipotesis	16
2.4.1 Pengaruh Risiko kredit pada Harga Saham Perbankan	16
2.4.2 Pengaruh Risiko Likuiditas pada Harga Saham Perbankan.....	17
2.4.3 Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) pada Harga Saham Perbankan.....	18
2.4.4 Pengaruh <i>Earning</i> pada Harga Saham Perbankan.....	20
2.4.5 Pengaruh <i>Capital</i> pada Harga Saham Perbankan.....	21
BAB III.....	22
3.1 Populasi dan Sampel	22
3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	24
3.2.1 Profil Risiko	24
3.2.2 Good Corporate Governance.....	25

3.2.3	Earning	25
3.2.4	Capital	26
3.2.5	Harga Saham	26
3.3	Pengujian Hipotesis	29
3.3.1	Pengujian Asumsi Klasik	29
3.3.2	Analisis Regresi Berganda	31
3.3.3	Uji t	32
BAB IV	33
4.1	Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	33
4.2	Hasil Uji Asumsi Klasik	34
4.2.1	Uji Multikolinearitas	37
4.2.2	Uji Heteroskedastisitas	38
4.2.3	Uji Normalitas	38
4.2.4	Autokorelasi	39
4.3	Hasil Uji Hipotesis	41
4.3.1	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	41
4.4	Pembahasan	46
4.4.1	Pengaruh Risiko Kredit terhadap Harga Saham Perbankan	46
4.4.2	Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Harga Saham Perbankan	47
4.4.3	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) terhadap Harga Saham Perbankan	47
4.4.4	Pengaruh <i>Earning</i> terhadap Harga Saham Perbankan	48
4.4.5	Pengaruh <i>Capital</i> terhadap Harga Saham Perbankan	49
BAB V	51
5.1	Kesimpulan	51
5.2	Saran	53
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Sampel Perusahaan.....	22
Tabel 3.2 Hasil Penilaian Self Assessment Atas Pelaksanaan Good Corporate Governance.....	25
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	33
Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas	37
Tabel 4.3 Uji Heteroskedasitas.....	38
Tabel 4.4 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test.....	39
Tabel 4.5 Uji Autokorelasi Runs Test.....	40
Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda	41
Tabel 4.7 Uji F (ANOVA)	45
Tabel 4.8 Uji R ² Koefisien Determinasi.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	57
LAMPIRAN 2	57
LAMPIRAN 3	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mayoritas pendanaan operasional bank berasal dari nasabah yang melakukan penyimpanan perbankan, sehingga memberikan ciri khas yang unik dibandingkan bisnis lainnya. Atas alasan ini, bank juga sering disebut sebagai lembaga kepercayaan. Kehilangan kepercayaan dari masyarakat dapat menyebabkan kegagalan sebuah bank, Hal ini dapat mempunyai dampak yang luas terhadap sektor keuangan. Perantara keuangan seperti bank memainkan peran penting dalam mendorong perekonomian riil dan pasar real estat.

Pada sisi lainnya, sektor bank memiliki peran yang sangat penting sebagai saluran efektif untuk mentransmisi kebijakan moneter. Melihat bahwa sector perbankan mendominasi struktur sistem keuangan nasional, respons dari industri perbankan terhadap kebijakan tersebut juga akan memengaruhi efektivitas kebijakan moneter. Melihat dari peran pentingnya industri perbankan, industry tersebut sangat bergantung kepada kepercayaan masyarakat dan perlu dijaga kesehatannya. (Bank Indonesia, 2011).

Tingkat kesehatan suatu perusahaan perbankan secara keseluruhan dapat diukur dengan melihat berbagai faktor yang mempengaruhi seberapa baik kinerja bank tersebut. Sesuai PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober

2011, seluruh bank wajib memberi penilaian status kesehatan bank melalui metode *Risk based bank Rating* (RBBR) atau RGEC yang menjadi indikator kesehatan secara individual ataupun gabungan/konsolidasi. Menurut Kasmir (2008), suatu bank dianggap sehat jika mampu mengoperasikan bisnisnya secara normal dan memenuhi kewajibannya secara tepat waktu dan selaras dengan aturan yang berlaku.

Hal ini menjadi pertimbangan utama dunia perbankan. Jika bank dalam kondisi baik maka karyawan akan lebih produktif. Kesehatan sistem keuangan secara keseluruhan juga mendapat manfaat dari kondisi perbankan yang baik. Lembaga keuangan, khususnya yang memiliki kapitalisasi pasar yang cukup besar, memiliki peran yang signifikan dalam naik turunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sejak 2014 hingga 2018, delapan dari 10 korporasi dengan kapitalisasi pasar tertinggi terdapat di sektor perbankan. Empat bank, antara lain BNI, BCA BMRI, dan BRI kerap masuk dalam kelompok ini, menurut data BEI. laporan statistik tahunan. Karena sifat kritis dari sektor perbankan di Indonesia, sangat penting bagi setiap bank untuk memperhatikan kesehatan keuangannya. Menurut Pasal 1 Ayat 4 POJK No. 4/POJK.03/2016, tolak ukur bank dinilai sehat adalah proses menganalisis kinerja dan risiko bank untuk mengetahui kesehatan bank. Bank dapat menjaga kepercayaan nasabahnya, baik yang menjadi investor sementara maupun permanen, dengan melakukan pengawasan kesehatan secara berkala (Salsabilla, 2020). Penilaian tingkat kesehatan bank menggunakan RBBR/RGEC terdiri dari empat komponen utama, yaitu Risk Profile (profil risiko), Good Corporate Governance/GCG (tata kelola perusahaan yang baik), Earning (rentabilitas), dan Capital (modal).

Bank dihadapkan dengan berbagai risiko dalam menjalankan usahanya, karena sejumlah pilihan yang dibuat di berbagai arena. Diantaranya adalah risiko kredit, likuiditas, pasar, operasional, hukum, strategik, kepatuhan dan reputasi (Khalil & Fuadi, 2016). Peraturan Bank Indonesia No. 25/11/2009 menerangkan risiko likuiditas kedalam risiko dimana bank tidak dapat berkomitmen apabila daluarsa dengan menggunakan kas yang tersedia dan aset likuid lainnya tanpa mengalami gangguan terhadap operasional normalnya. Menurut definisi ini, bank wajib memiliki dana yang cukup untuk mengakomodir penarikan tak terduga dari nasabahnya, dan aset yang telah mereka investasikan harus dengan mudah dapat dikonversi menjadi uang tunai jika perlu didistribusikan untuk menutupi kekurangan pendanaan. Risiko likuiditas mempunyai dampak besar terhadap profitabilitas bank, menurut temuan penelitian Anaml (2013), dan kesenjangan likuiditas serta kredit macet merupakan dua elemen yang memperbesar risiko ini. Risiko kredit (NPL) menggambarkan pinjaman yang macet karena peminjam gagal membayar pembayaran kepada bank yang memberikan kredit kepada mereka. Menurut Beck, dkk. (2015), karena tingkat NPL merupakan indikator kinerja bank, maka semakin kecil nilainya akan semakin baik, risiko kredit yang ditanggung juga semakin kecil. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hikmadina (2021), Tidak ditemukan adanya hubungan substansial antara NPL dan harga saham, meskipun digunakan sebagai proksi risiko kredit. Meskipun demikian, NPL berpengaruh kepada penurunan laba, dimana kondisi tersebut dapat menimbulkan penurunan harga saham sebagai akibat dari keraguan investor untuk menanamkan modal.

Karena pendanaan utama perbankan bersumber dari masyarakat, Pembentukan dan pemeliharaan kepercayaan dan loyalitas masyarakat memainkan peran penting dalam perumusan strategi dan operasional bank (Martono, 2018). GCG adalah filosofi yang dapat dilakukan oleh korporasi dalam peningkatan kinerja dan menumbuhkan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan. Tata Kelola Perusahaan sebagaimana dimaksud dalam Keputusan Menteri BUMN No. Kep.117/M-MBU/2002 adalah kerangka sistematis dan susunan organisasi yang diterapkan pada entitas BUMN. Tujuan utamanya adalah melakukan peningkatan pada efektivitas bisnis dan menumbuhkan tanggung jawab perusahaan, sehingga memfasilitasi penciptaan nilai pemegang saham pada kurun waktu yang lama. Tentunya hal ini juga memastikan adanya pertimbangan yang layak terhadap keprihatinan dan kepentingan pemangku kepentingan lainnya. Kerangka tata kelola ini dibangun berdasarkan undang-undang hukum dan prinsip-prinsip etika (Trimulato, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2020), untuk bersaing dengan bisnis lain, perusahaan harus mengukur kinerjanya untuk meningkatkan dan mempertahankan kontrol atas kegiatan operasionalnya. Evaluasi kinerja bank memiliki peran penting bagi setiap pemangku kepentingan. Kenaikan harga saham suatu bank merupakan tanda bahwa masyarakat semakin percaya terhadap bank tersebut.

Earning, atau rentabilitas, merujuk kepada kapasitas perusahaan untuk menghasilkan hasil bersih (keuntungan) relatif terhadap modal terpakai (Wahasumiah dan Watie, 2018). Penilaian terhadap *earning* meliputi evaluasi terhadap kinerja

perusahaan dalam menghasilkan laba, sumber-sumber laba, kesinambungan, dan manajemen laba. Penilaian pada aspek ini diperlukan untuk menilai apakah bank memiliki kapasitas rentabilitas untuk mendukung kegiatan operasionalnya (Wahasumiah dan Watie, 2018). Pada umumnya, terdapat empat rasio untuk melakukan penilaian *earning*, yaitu Return on Asset (ROA). Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Capital, atau biasa dikenal sebagai modal, merupakan sumber-sumber pendanaan dalam kegiatan pengoprasionalan dan berfungsi untuk jaring pengaman apabila usaha mengalami kerugian. Salah satu pengukuran kecukupan modal adalah rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini, menurut Bangun dkk. (2018) mengukur apakah modal yang dimiliki cukup untuk melindungi asset berisiko seperti pinjaman. Besar modal yang dimiliki bank menunjukkan bahwa bank dapat menutup semua rugi dari risiko operasionalnya. Nilai ini melindungi nasabah dari bahaya yang mungkin dihadapi lembaga keuangan. Persepsi konsumen dan investor mengenai besarnya risiko yang harus mereka ambil akan berdampak menguntungkan pada harga saham.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis keadaan kesehatan bank-bank BUMN di Indonesia antara tahun 2016 hingga 2021 dari empat komponen penilaian: profil risiko, tata kelola perusahaan yang baik (GCG), laba, dan permodalan (RGEC) (Handayani, 2020). Penelitian terdahulu oleh Prayogo (2018) hanya membahas pengaruh RGEC terhadap harga saham perbankan dengan data dari

tahun 2016 hingga 2018. Penelitian ini bertujuan untuk memberi wawasan terbaru mengenai pengaruh kesehatan perbankan pada harga saham perbankan dengan data terbaru yang diambil dari periode tahun 2016-2021. Penelitian lainnya oleh Rezeki, dkk. (2017) membahas mengenai harga saham perbankan yang dipengaruhi oleh RGEC pada tahun 2011 hingga 2015 dengan komponen GCG yang dipakai yakni kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen. Dalam kajian ini, GCG dinilai melalui komposit berdasar pada PERBI No. 13/1/PBI/2011, Pasal 3 tentang penilaian tingkat kesehatan bank yang mengharuskan perusahaan perbankan untuk menyampaikan hasil *self-assessment* sehatnya bank kepada Bank Indonesia. Pada banyak penelitian melalui RGEC hanya sedikit dari penulis tersebut yang menggunakan nilai komposit pada komponen GCG nya diharapkan penelitian ini bisa menjadi kebaruan dan akan relevan digunakan pada masa kini.

1.2 Rumusan Masalah

Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai kaitan profil Risiko, Corporate Governance, Earning, dan Capital terhadap harga saham. Oleh karenanya rumusan masalahnya berupa :

1. Apakah *Risk Profile*/Profil Risiko berpengaruh pada harga saham perbankan yang tercatat BEI?
2. Apakah Corporate Governance berpengaruh pada harga saham perbankan yang tercatat BEI?

3. Apakah *Earning*/pendapatan berpengaruh pada harga saham perbankan yang yang tercatat BEI?
4. Apakah Capital/Modal berpengaruh pada harga saham perbankan yang yang tercatat BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui :

1. Pengaruh Profil Risiko bank yang dicatatkan BEI pada harga sahamnya.
2. Pengaruh Corporate Governance bank yang dicatatkan BEI pada harga sahamnya.
3. Pengaruh Earning bank yang yang dicatatkan BEI pada harga sahamnya.
4. Pengaruh Capital bank yang yang dicatatkan BEI pada harga sahamnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi akademisi, adalah catatan empiris dalam ranah keuangan, industri perbankan, dan pasar modal yang menjadi acuan penelitian berikut. Terutama pada penelitian yang berkaitan dengan tingkat kesehatan perusahaan sub-sektor perbankan.
2. Manfaat untuk perusahaan diharapkan dapat menjadi takaran perusahaan pada pengambilan putusan keuangan dan juga membuat ketapan manajerial untuk jangka panjang maupun jangka pendek.

3. Manfaat bagi masyarakat atau calon investor, diharapkan dapat menjadi acuan serta pertimbangan untuk mengetahui perbankan mana yang sehat dan bisa mengoptimalkan hasilnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bank

Perkembangan perekonomian di Indonesia, terutama dalam sektor industri keuangan dan perbankan, telah dipengaruhi oleh perubahan perilaku dunia usaha yang terjadi akibat globalisasi ekonomi. Karena itu, sistem keuangan Indonesia memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan sistem keuangan global yang semakin dipengaruhi oleh globalisasi. Oleh karena itu, Indonesia tidak dapat menghindar dari perlunya melaksanakan reformasi-reformasi keuangan. Peran perbankan sangat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi suatu negara.

Perbankan diibaratkan sebagai fondasi pada ekonomi dan majunya suatu negara ditandai dengan kemajuan pada sektor perbankannya. Seiring dengan kemajuan negara, peran sektor perbankan juga semakin besar dalam mengatur perekonomian negara tersebut. Sektor perbankan sangat dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakat suatu negara (Kasmir, 2002).

Bank merupakan institusi keuangan yang menyediakan bermacam layanan keuangan seperti pinjaman, tabungan, pembayaran, dan fungsi keuangan lainnya dengan tingkat profesionalisme. Menurut Dendawijaya (2003), Bank adalah jenis lembaga keuangan tertentu yang menawarkan banyak layanan, seperti memberikan pinjaman, mengawasi peredaran mata uang, menyimpan barang berharga, menyediakan pembiayaan usaha, dan sebagainya. Simorangkir (1985) mendefinisikan

bank sebagai perusahaan yang beroperasi di industri keuangan yang berusaha menawarkan kredit dan jasa. Giro dan alat pembayaran bank lainnya digunakan untuk memfasilitasi pemberian kredit. Sjahdeni (2005) menyatakan Meskipun globalisasi sangat marak saat ini, bank tetap memainkan peran penting dalam sistem moneter dan pembayaran internasional. Bank berfungsi sebagai system keuangan dan pembayaran negara. Bank memperoleh kepemilikan publik setelah mendapat persetujuan dari otoritas moneter negara (di Indonesia, ini adalah Bank Indonesia).

Karena itu, bank tidak hanya memiliki tanggungjawab pada pemiliknya, tapi untuk masyarakat juga baik secara nasional maupun global. Untuk mencapai kesejahteraan di Indonesia, stabilitas ekonomi makro harus dijaga melalui upaya penyehatan perbankan dan lembaga keuangan perbankan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan peran lembaga tersebut sebagai perantara dalam sektor-sektor produksi. Keberhasilan sebuah bank ditentukan oleh kemampuannya dalam mengenali kebutuhan masyarakat akan layanan keuangan, memberi layanan yang efisien, dan menawarkan rasional harga kompetitif (Rose, 1994).

2.2 Kesehatan Bank

Bank merupakan lembaga yang dipercaya oleh masyarakat, sehingga bank memiliki tanggung jawab untuk menjaga keberlangsungannya dengan baik. Untuk membangun rasa percaya tersebut dan untuk mematuhi prinsip *prudential banking*, kesehatan bank menjadi hal penting dalam sektor perbankan. Karenanya, Bank Indonesia memiliki peraturan-peraturan terkait kesehatan bank. Dengan adanya hal tersebut, ditujukan

bahwa sektor perbankan akan tetap berada pada situasi sehat, hingga masyarakat memiliki kepercayaan dan merasa terlindungi.

Bank Indonesia telah mengarur kesehatan bank yang mencakup berbagai kegiatan perbankan, termasuk penghimpunan dan penyaluran dana. Sesuai Surat Edaran (SE) Bank Indonesia No. 6/23/DNPN/31 Mei dan Peraturan Bank Indonesia no. 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penelitian Tingkat Kesehatan Bank Umum, bank harus mengevaluasi kesehatannya secara rutin pada bulan Maret, Juni, September, dan Desember.

Kesejahteraan suatu lembaga keuangan sangat penting bagi beberapa pemangku kepentingan, seperti pemilik modal, manajemen bank, nasabah perbankan, dan OJK yang berfungsi sebagai badan pengawas bank. Kesehatan bank berkaitan dengan kemampuan bank dalam melakukan aktivitas rutin perbankan dan melaksanakan seluruh tanggung jawab sesuai dengan peraturan yang relevan. Dalam dunia perbankan, penilaian terhadap keadaan suatu bank merupakan indikasi kinerja bank secara keseluruhan. Penilaian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga untuk menetapkan strategi bisnis di masa depan, sementara peraturan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dapat memberikan panduan dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan.

Terdapat beberapa metodologi yang digunakan secara rutin untuk menilai kinerja bank. Pendekatan yang umum dilakukan di Indonesia mengacu pada pedoman BI yang disebut “Penilaian Kesehatan Bank”. Sesuai SEBI No 13/24/DPNP Tahun 2011 yang menjadi pedoman PERBI No. 12/1/PBI Tahun 2011 tentang Penilaian

Tingkat Kesehatan Bank Umum, Bank Indonesia secara efektif memberlakukan metode RGEC yang terdiri dari *risk profile* (profil risiko), *good corporate governance* (tata kelola perusahaan yang baik), *earning* (rentabilitas), dan *capital* (modal) dengan penilaian menggunakan skalan¹ hingga 5, semakin kecil poin yang diterima menandakan kesehatan bank semakin baik (Kosim, 2021).

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perbankan

Industri perbankan memiliki peran intermediasi, yaitu sebagai penghubung antara individu atau badan yang memiliki dana lebih, dengan yang pihak yang membutuhkan dana. Untuk dapat memenuhi peran intermediasi secara efektif, bank harus mempertahankan kinerja keuangan yang kuat. PERBI no. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum mengamanatkan bahwa bank-bank yang beroperasi di Indonesia wajib melakukan evaluasi yang mencakup banyak aspek untuk mengukur kesehatan bank secara keseluruhan. Dalam melakukan evaluasi kesehatan keuangan perbankan di Indonesia, ada dua pendekatan umum yaitu penilaian Capital, Assets Quality, Management, Earning, and Liquidity (CAMEL) dan penilaian Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital (RGEC). Metodologi ini berguna dalam melakukan penilaian ragam dimensi kesehatan lembaga keuangan, yang mencakup kecukupan modal, kualitas aset, efektivitas manajerial, profitabilitas, likuiditas, eksposur risiko, patuh pada GCG, dan struktur permodalan.

Dengan menggunakan metode penilaian tersebut, bank dapat menilai dan memantau kesehatan keuangannya untuk memastikan kelancaran fungsi intermediasi

dan memiliki standar yang BI tetapkan. Penentuan harga saham di pasar bergantung pada interaksi dinamika penawaran dan permintaan antara penjual dan pembeli. Biasanya, permintaan dan penawaran suatu perusahaan ditinjau dari faktor internal dan eksternal. Variabel internal mengacu pada faktor-faktor yang memiliki hubungan dengan kerja suatu perusahaan yang bisa dipengaruhi atau dikontrol organisasi. Faktor eksternal mengacu pada keadaan yang muncul di luar lingkup manajemen perusahaan, yang mencakup unsur-unsur seperti perubahan iklim politik suatu negara, fluktuasi nilai mata uang, peningkatan tingkat inflasi, suku bunga deposito, dan variabel terkait lainnya.

Menurut Jogiyanto (2000) untuk menentukan nilai saham terdapat dua macam analisis yaitu informasi yang bersifat fundamental dan bersifat teknikal. Informasi mendasar diperoleh secara internal dari perusahaan, meliputi faktor-faktor seperti dividen dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan. Sebaliknya, informasi teknis bersumber di luar beberapa domain, termasuk ekonomi, politik, keuangan, dan bidang terkait lainnya.

2.3.1 Faktor Fundamental

Informasi fundamental memiliki peran penting dalam memperkirakan harga saham. Informasi fundamental dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, Sumber internal memberikan akses ke pengukuran fundamental seperti dividen dan tingkat pertumbuhan penjualan. Sebaliknya, pengetahuan teknis diambil dari sumber yang tidak berhubungan dengan ekonomi, politik, keuangan, dan disiplin ilmu serupa.

Salah satu pendekatan fundamental yang berguna dalam penganalisaan sekuritas adalah menggunakan informasi laporan keuangan untuk mempertimbangkan penginvestasian. Laporan keuangan mengandung informasi akuntansi di dalamnya, yang memberikan informasi berharga bagi berbagai pihak dalam pengambilan keputusan (Sugiyono, 2004).

Setiap informasi yang memiliki hubungan, baik langsung maupun tidak langsung, dengan perekonomian dapat dianggap sebagai faktor fundamental yang penting. Menurut Ming (2003), terdapat empat kategori utama faktor fundamental yang memiliki sifat yang luas dan kompleks, yaitu:

1 Faktor Ekonomi

Indikator ekonomi sangat berperan dalam analisis komponen yang berpengaruh keadaan fundamental perekonomian suatu negara dan tidak dapat dipisahkan dari seluruh faktor fundamental lainnya. Keadaan umum ekonomi diungkapkan oleh indikator ini.

2 Faktor Politik

Salah satu indikator yang menyulitkan untuk memperkirakan perubahan nilai tukar adalah faktor politik. Seringkali sulit untuk memprediksi dengan tepat kapan perkembangan politik akan terjadi dan bagaimana pengaruhnya terhadap fluktuasi nilai tukar. Fluktuasi mata uang dapat dipengaruhi oleh peristiwa politik, meski terkadang tidak berpengaruh.

3 Faktor Keuangan

Dalam analisis fundamental, faktor keuangan memainkan peran penting. Penyesuaian terhadap suku bunga pemerintah serta kebijakan moneter dan fiskal lainnya berpotensi memberikan dampak besar terhadap kondisi perekonomian secara keseluruhan. Modifikasi kebijakan ini mungkin juga berdampak pada nilai tukar mata uang. Mereka yang mempelajari pasar mata uang global umumnya sepakat bahwa suku bunga adalah satu-satunya faktor terpenting yang mempengaruhi nilai tukar.

4 Faktor Eksternal

Lingkungan eksternal dapat mempunyai dampak besar terhadap nilai tukar suatu negara. Perekonomian negara-negara tetangga mungkin akan terpengaruh oleh perkembangan di satu negara.

Secara keseluruhan, faktor-faktor fundamental memiliki peran signifikan dalam analisis dan peramalan kondisi ekonomi dan nilai tukar suatu negara.

2.3.2 Faktor teknikal

Analisis fundamental, yang merupakan studi tentang faktor ekonomi yang berdampak pada harga di pasar keuangan, seringkali berbeda dari analisis teknikal. Analisis teknis berpendapat harga telah memperhitungkan semua faktor ekonomi ini sebelum investor melakukannya. Beberapa trader memilih untuk melakukan analisis menggunakan pendekatan teknis atau fundamental, sementara yang lain menggabungkan keduanya. (Harsono, 2013).

2.3.3 Kesehatan Bank dan Harga Saham

Tingkat kesehatan suatu bank ditentukan dengan melihat sejumlah indikator risiko dan kinerja untuk mengetahui seberapa baik kinerja lembaga keuangan tersebut (Ikatan Bankir Indonesia, 2016). Temuan analisis kondisi bank digunakan sebagai acuan dalam menyusun strategi operasional. Sekurang-kurangnya dua kali dalam setahun, bank wajib mengevaluasi tingkat kesehatannya. Bank harus menyampaikan hasilnya pada OJK. *Risk Based Bank Rating* yang mempertimbangkan profilrisiko, GCG, rentabilitas, dan permodalan digunakan untuk mengukur penilaian tersebut. Investor juga dapat menggunakan kesehatan bank sebagai model untuk mengarahkan modalnya.

Kinerja perusahaan dan nilai uang yang disumbangkan oleh investor yang memiliki kepercayaan terhadap perusahaan akan memengaruhi harga saham secara langsung. Harga saham akan konsisten dengan kondisi keuangan bank yang sehat, dan banyak investor yang menginvestasikan modalnya akan naik sendirinya mengikuti tren pasar.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Risiko kredit pada Harga Saham Perbankan

Untuk menentukan profil risiko bank, perlu dilakukan analisis baik risiko yang melekat pada bisnis maupun strategi manajemen risiko yang dijalankan. Jika suatu perusahaan terkena bahaya yang signifikan, harga sahamnya bisa turun. Informasi mengenai profil risiko sektor perbankan menimbulkan reaksi di pasar saham (Indriani dan Dewi, 2016).

Informasi ini berguna bagi para investor dalam mengukur risiko perusahaan dan keefektifan manajemen risiko yang diterapkan. Bank dapat menghadapi berbagai macam risiko, seperti risiko kredit dan risiko likuiditas.

Risiko kredit, yang diukur dengan *Non-Performing Loan*, berkaitan dengan kendala nasabah tidak mampu memenuhi sebagian atau seluruh kewajiban keuangannya kepada bank yang memberikan kredit, sesuai dengan persyaratan yang disepakati bersama. Penurunan tingkat kredit bermasalah / *Non-Performing Loan* (NPL) sejalan dengan penurunan risiko kredit yang ditanggung bank dalam kapasitasnya sebagai pemberi pinjaman (Akbar dkk, 2018). Bank menghadapi lebih banyak risiko dalam operasi dan investasinya ketika ada tingkat risiko kredit yang tinggi. Selain itu, ini menunjukkan peringkat kredit yang buruk atau kualitas kredit yang buruk. Potensi keuntungan bank dari bunga pinjaman terhambat dengan adanya kredit bermasalah yang dapat menyebabkan penurunan harga saham.

H1 : Risiko kredit berpengaruh negatif pada harga saham perbankan

2.4.2 Pengaruh Risiko Likuiditas pada Harga Saham Perbankan

Risiko likuiditas merupakan potensi bahaya yang mungkin dihadapi oleh lembaga keuangan, seperti bank. Berdasarkan PERBI no. 25/11/2009, risiko likuiditas dicirikan sebagai potensi dampak buruk yang timbul dari ketidakmampuan bank untuk memenuhi komitmen keuangan yang akan datang melalui arus kas dan aset likuid yang tersedia, sekaligus menjaga kelancaran fungsi operasional sehari-hari. Berdasarkan

definisi tersebut, penting bagi bank untuk memiliki kemampuan menyediakan dana cadangan jika terjadi penarikan dana nasabah secara tiba-tiba. Selain itu, aset yang diinvestasikan juga harus memiliki likuiditas yang memadai jika diperlukan penyaluran untuk memenuhi kebutuhan pendanaan. Menurut temuan penelitian Anaml (2013), terdapat dampak penting dari risiko likuiditas terhadap profitabilitas bank. Pengaruh ini semakin diperkuat oleh kesenjangan likuiditas dan kredit bermasalah (NPL) yang merupakan dua variabel yang berkontribusi meningkatkan tingkat risiko likuiditas.

Menurut Abdullah dan Suryanto (2004), kebijakan kredit bank yang melimpahkan akan berpengaruh pada likuiditas. Nilai rasio pinjaman terhadap simpanan (LDR) tinggi bisa menunjukkan besaran utang yang didistribusikan relatif terhadap uang yang dikumpulkan, yang meningkatkan eksposur bank terhadap risiko likuiditas. Risiko likuiditas yang tinggi tentunya berpengaruh negatif pada harga saham.

H2 : Risiko likuiditas berpengaruh negatif pada harga saham perbankan

2.4.3 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) pada Harga Saham

Perbankan

Menurut Martono (2018), sumber pendanaan utama bagi bank berasal dari masyarakat, sehingga kepercayaan dan loyalitas masyarakat menjadi faktor penting dalam perumusan kebijakan dan operasional lembaga perbankan. GCG adalah sebuah prinsip tata kelola yang dapat diterapkan perusahaan dalam peningkatan kinerja dan menumbuhkan kepercayaan di antara para pemangku kepentingan. Tata Kelola Perusahaan sebagaimana dimaksud dalam KEPMEN BUMN No. Kep.117/M-

MBU/2002 adalah kerangka sistematis dan susunan organisasi yang diterapkan pada organisasi BUMN. Tujuan utamanya adalah melakukan peningkatan efektivitas operasi bisnis dan memastikan tanggung jawab perusahaan, sehingga memfasilitasi penciptaan nilai bagi pemegang saham dalam jangka panjang. Hal ini dicapai dengan mempertimbangkan kesejahteraan berbagai pihak yang berkepentingan, berdasarkan undang-undang, ketentuan peraturan, dan prinsip etika (Trimulato, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Dewi (2020), untuk bersaing dengan bisnis lain, perusahaan harus mengukur kinerjanya untuk meningkatkan dan mempertahankan kontrol atas kegiatan operasionalnya. Evaluasi kinerja bank memiliki peran penting bagi setiap pemangku kepentingan. Kenaikan harga saham suatu bank merupakan tanda bahwa masyarakat semakin percaya terhadap bank tersebut. Menurut Tjondro dan Wilopo, Khairani dan Dillak (2018), peringkat komposit GCG mencerminkan kualitas diterapkannya GCG pada suatu perusahaan. Peringkat komposit adalah hasil akhir penilaian penerapan tata kelola perusahaan yang baik di bank.

Karena tingkat kerumitan risiko yang dihadapi oleh bank sangat tinggi, penerapan GCG diperlukan di sector perbankan. Pemantauan kinerja manajer merupakan aspek lain dari penerapan GCG. Dengan pengawasan manajemen yang baik, diperkirakan bank akan memberikan keuntungan bagi pemilik usaha disamping meningkatkan kinerja keuangan bank.

H3 : Good Corporate Governance berpengaruh positif pada harga saham perbankan

2.4.4 Pengaruh *Earning* pada Harga Saham Perbankan

Earning, atau rentabilitas, adalah kapasitas perusahaan untuk menghasilkan hasil bersih atau laba relatif terhadap modal yang digunakan sedang dinilai (Wahasusmiah dan Watie, 2018). Penilaian terhadap *earning* meliputi evaluasi terhadap kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, sumber-sumber laba, kesinambungan, dan manajemen laba. Penilaian pada aspek ini diperlukan untuk menilai apakah bank memiliki kapasitas rentabilitas untuk mendukung kegiatan operasionalnya (Wahasusmiah dan Watie, 2018). Pada umumnya, terdapat empat rasio dalam melakukan penilaian *earning*, yaitu Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), dan Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).

Rasio *Return on Equity* (ROE) Pernyataan ini menjelaskan kebermampuan suatu korporasi untuk menciptakan keuntungan dengan mempertimbangkan bagian tertentu. ROE adalah metrik yang signifikan untuk menilai profit, karena ROE yang lebih tinggi menandakan kemampuan korporasi secara efektif menghasilkan keuntungan murni setelah pajak yang besar (Dewi & Suwarno, 2022). Keuntungan besar bank tersebut diperkirakan akan mendorong lonjakan permintaan sahamnya. Menurut Khairani dan Dillak (2018), peningkatan permintaan akan mengakibatkan pergerakan harga saham ke atas. Berdasarkan pemikiran di atas, kesimpulannya bank yang melakukan pengelolaan aset secara efektif dalam mengoptimalkan profitabilitas mempunyai pengaruh yang baik terhadap penilaian saham.

H4 : Earnings berpengaruh positif pada harga saham perbankan

2.4.5 Pengaruh *Capital* pada Harga Saham Perbankan

Capital, atau biasa dikenal sebagai modal, adalah dana pembiayaan kegiatan operasional dan berfungsi sebagai jaring pengaman apabila terjadi kerugian usaha. Salah satu pengukuran cukup modal adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio ini, menurut Bangun dkk. (2018) mengukur apakah modal yang dimiliki cukup untuk melindungi asset berisiko seperti pinjaman. Besar modal yang dimiliki bank menunjukkan bahwa bank dapat menutup semua kerugian yang ditimbulkan oleh risiko operasionalnya.

Berhasilnya keuangan diukur dari nilai kecukupan modalnya (Fahlevi, dkk. 2018:40). CAR bukan merupakan faktor utama yang menjadi pertimbangan investor dalam memutuskan apakah tertarik untuk berpartisipasi di pasar modal apabila rata-rata nilai CAR termasuk dalam kategori sangat sehat, tentunya menyatakan keadaan permodalan bank dinilai dalam kondisi sangat baik.

Nilai ini juga dapat berfungsi untuk melindungi konsumen dari potensi bahaya yang mungkin dihadapi bank. Jika tingkat kemungkinan risiko yang ditanggung oleh konsumen dan investor adalah minimal, kemungkinan besar hal tersebut bisa memberi dampak yang menguntungkan pada harga saham perusahaan.

H5 : Capital berpengaruh positif pada harga saham perbankan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Studi ini berfokus pada perusahaan yang bergerak di sektor perbankan dan telah menjalani proses menjadi perusahaan public, serta terlibat dalam praktik penawaran kepemilikan kepada masyarakat umum. Pengambilan sampel berupa perbankan yang sudah go public oleh BEI kurun waktu 2017 hingga 2021, ditunjukkan dalam table 3.1:

Tabel 3.1 Sampel Perusahaan

Kode Saham	Nama Perusahaan Perbankan
ARTO	PT. Bank Jago Tbk
BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk
BBHI	PT. Allo Bank Indonesia Tbk
BBKP	PT. Bank KB Bukopin Tbk
BBMD	PT. Bank Mestika Dharma, Tbk
BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
BBTN	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
BBYB	PT. Bank Neo Commerce Tbk
BDMN	PT. Bank Danamon Indonesia Tbk
BEKS	PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
BGTG	PT. Bank Ganesha Tbk
BINA	PT. Bank Ina Perdana Tbk
BJBR	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk

BJTM	PT. Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
BKSW	PT. Bank QNB Indonesia Tbk
BMAS	PT. Bank Maspion Indonesia Tbk
BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
BNBA	PT. Bank Bumi Arta Tbk
BNGA	PT. Bank CIMB Niaga Tbk
BNII	PT. Bank Maybank Indonesia Tbk
BNLI	PT. Bank Permata Tbk
AGRO	PT. Bank Raya Indonesia Tbk
BSIM	PT. Bank Sinarmas Tbk
BVIC	PT. Bank Victoria International Tbk
DNAR	PT. Bank Oke Indonesia Tbk
INPC	PT. Bank Artha Graha Internasional Tbk
MAYA	PT. Bank Mayapada Internasional Tbk
MCOR	PT. Bank China Construc Bank Indonesia Tbk
MEGA	PT. Bank Mega Tbk
NISP	PT. Bank OCBC NISP Tbk
NOBU	PT. Bank Nationalnobu Tbk
PNBN	PT. Bank Pan Indonesia Tbk
PNBS	PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk
SDRA	PT. Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk
BTPN	PT. Bank BTPN Indonesia Tbk
BABP	PT. Bank MNC Internasional Tbk

3.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.2.1 Profil Risiko

1. Risiko Kredit

Dalam penelitian ini, risiko kredit didefinisikan sebagai keadaan dimana nasabah tidak dapat memenuhi seluruh kewajibannya kepada bank penyalur kredit sesuai rencana baik sebagian maupun seluruhnya.

Risiko kredit diukur dengan rasio NPL yang didapatkan melalui perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Tidak Lancar}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Penurunan NPL sejalan dengan penurunan risiko kredit yang ditanggung oleh bank dalam perannya sebagai penyalur kredit.

2. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas mengacu pada rasio yang menilai kemampuan bank dalam pemenuhan keinginan investor yang mau melakukan penarikan dana, yang dicapai melalui pengelolaan kredit yang efektif sebagai sarana untuk memastikan kecukupan likuiditas. Pengukuran rasio likuiditas dapat diukur dengan perhitungan Loan to Deposit Ratio (LDR) yang didapatkan melalui perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.2.2 Good Corporate Governance

Pada penelitian ini, GCG diukur dengan menilai peringkat komposit sampel perusahaan terpilih. Peringkat komposit menunjukkan rentang numerik dari 1 sampai 5, dimana nilai yang lebih rendah menunjukkan bank yang dianggap memiliki kondisi keuangan yang lebih kuat. Berdasarkan PERBI no. 13/1/PBI/2011 yaitu Pasal 3, lembaga perbankan wajib memberikan kepada Bank Indonesia hasil self-assessment kesehatan bank. Pengukuran GCG diperoleh dari nilai komposit seperti terlihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2

**Hasil Penilaian Self Assessment Atas Pelaksanaan
Good Corporate Governance**

Nilai Komposit	Keterangan
$< 1,50$	Sangat Baik
$1,50 \geq x < 2,50$	Baik
$2,50 \geq x < 3,50$	Cukup Baik
$3,50 \geq x < 4,50$	Kurang Baik
$4,50 \geq x < 5,0$	Tidak Baik

3.2.3 Earning

Rasio Return on Equity (ROE) digunakan sebagai metrik untuk menilai apakah perusahaan mampu menciptakan profitabilitas bagi pemiliknya. ROE yang lebih tinggi

menandakan kinerja yang unggul dalam memberikan keuntungan bersih setelah pajak.

Perhitungan ROE menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Pendapatan Bersih}}{\text{Modal Pemilik}} \times 100\%$$

3.2.4 Capital

Capital Adequacy Ratio (CAR) mengukur kecukupan modal suatu perusahaan sebagai perlindungan aset berisiko tinggi. Kemampuan lembaga keuangan untuk mengatasi kerugian terkait risiko operasional tercermin dalam permodalannya. Rasio CAR digunakan sebagai proksi kecukupan modal bank dalam analisis ini. CAR didapat melalui perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Keterangan:

ATMR = Aset tertimbang menurut risiko.

3.2.5 Harga Saham

Pada penelitian ini, harga saham diukur menggunakan konsep *Abnormal Return*. Konsep *Abnormal Return* atau disebut juga dengan *Excess Return* adalah selisih antara return aktual/realisasi dengan return harapan/ekspektasi, yang dianggap wajar oleh investor. *Abnormal Return* didapatkan melalui perhitungan dengan rumus sebagai berikut:

$$AR = R_{i,t} - E[R_{i,t}]$$

Dimana :

$AR_{i,t}$ = return tidak normal (abnormal return) sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$R_{i,t}$ = return realisasian yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t.

$E[R_{i,t}]$ = return ekspektasian sekuritas ke-i untuk periode peristiwa ke-t.

Teknik analisis yang digunakan dalam menghitung *abnormal return* adalah dengan menggunakan Capital Asset Pricing Method (CAPM). CAPM digunakan di bidang keuangan untuk menentukan tingkat pengembalian secara teoritis. CAPM menggunakan *beta*, yaitu ukuran tingkat sensitivitas asset terhadap perubahan pasar untuk menghubungkan risiko dengan pengembalian, sehingga memberikan gambaran akan perilaku harga saham agar investor dapat menilai pengaruh suatu sekuritas terhadap risiko dan pengembalian yang diterima.

Langkah-langkah analisis menggunakan model CAPM adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data saham perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, yaitu data *closing price* pada akhir tahun.
2. Menghitung tingkat keuntungan masing-masing saham dengan rumus sebagai berikut:

$$R_i = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Keterangan:

R_i = Return realisasi saham i

P_t = Closing price saham i pada tanggal t

P_{t-1} = Closing price saham i pada tanggal t-1

3. Menghitung tingkat keuntungan pasar, dengan rumus sebagai berikut:

$$R_m = \frac{IHS G_t - IHS G_{t-1}}{IHS G_{t-1}}$$

Keterangan:

R_m = Tingkat keuntungan pasar

$IHS G_t$ = Indeks harga saham gabungan pada tanggal t

$IHS G_{t-1}$ = Indeks harga saham gabungan pada tanggal t-1

4. Menghitung beta saham, dengan rumus sebagai berikut:

$$\beta = \frac{\sigma_{im}}{\sigma_m^2}$$

Keterangan:

β = Koefisien beta saham

σ_{im} = Kovarians return sekuritas i dengan return pasar

σ_m^2 = Varians return pasar

5. Menghitung risk-free rate (tingkat pengembalian bebas risiko) berdasarkan ketentuan Bank Indonesia pada periode yang diamati.
6. Menghitung tingkat keuntungan yang diharapkan dengan CAPM

$$E [R_{i,t}] = R_f + \beta (E(R_m) - R_f)$$

Keterangan:

$E[R_{i,t}]$ = return ekspektasian

R_f = tingkat pengembalian bebas risiko (risk-free rate)

R_m = Tingkat keuntungan pasar

3.3 Pengujian Hipotesis

3.3.1 Pengujian Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang dekat antar variable independent. Nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dapat digunakan sebagai alat diagnostik untuk menilai adanya multikolinieritas dalam model regresi. Toleransi adalah ukuran varians yang tidak tergambarkan pada variabel independen terpilih yang tidak dapat diatribusikan pada variabel independen tambahan. Artinya, nilai toleransi rendah setara VIF yang tinggi, dikarenakan VIF dihitung sebagai kebalikan dari toleransi ($VIF = 1/\text{Toleransi}$).

Sebagaimana dikemukakan oleh Ghozali (2011), ambang batas untuk menentukan bahwa sebuah model tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas adalah nilai toleransi $> 0,10$ atau nilai VIF < 10 . Model regresi dalam penelitian dinyatakan terbebas dari gejala multikolinieritas jika gagal menemukan asumsi yang dibuat di atas, begitu pula sebaliknya.

2. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas ditujukan dalam memastikan apakah terdapat disparitas varian antara residu suatu pengamatan dengan residu pengamatan lainnya dalam model regresi. Menurut Ghozali (2013:142), uji Glejser merupakan suatu metode yang digunakan untuk memastikan adanya heteroskedastisitas. Penerapan uji Glejser melibatkan regresi nilai absolut dari residual pada variabel independen. Ketika nilai signifikansi melebihi ambang batas kepercayaan 5% yang telah ditentukan, hasil dari probabilitas tersebut dianggap signifikan secara statistik. Program Solusi Statistik dan Layanan (SPSS) Versi 26 digunakan dengan bantuan komputer untuk tujuan pengujian asumsi tradisional atau pengujian hipotesis.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi mengidentifikasi apakah dalam pemodelan regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pada periode $t-1$. Kehadiran autokorelasi dalam model regresi dianggap bermasalah karena melanggar salah satu asumsi utama model regresi yang baik. Oleh karena itu, ada beberapa pendekatan untuk mendeteksi autokorelasi, salah satunya adalah Run Test yang berguna mengidentifikasi adanya pola sistematis pada data sisa, sebagaimana dikemukakan oleh Ghozali (2018:121). Jika residu bersifat acak, artinya nilai signifikansi melebihi 5%,

maka tidaklah berkolerasi antar residu atau ada indikasi autokorelasi. Landasan pemutusannya berupa:

- a) Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$, tidak berautokorelasi.
- b) Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, berautokorelasi.

3.3.2 Analisis Regresi Berganda

Tujuan analisis regresi linier berganda adalah untuk menguji apakah variabel dependen yaitu harga saham dipengaruhi oleh variable independent yaitu NPL, LDR, GCG, ROE, dan CAR. Persamaan regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$AR = a + b_1 NPL + b_2 LDR + b_3 GCG + b_4 ROE + b_5 CAR + \varepsilon$$

Dimana:

AR = Abnormal Return

a = Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4, b_5 = Koefisien regresi

NPL = *Non Profit Loan*

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

GCG = *Good Corporate Government*

ROE = *Return on Equity*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

ε = Kesalahan estimasi (*error term*)

3.3.3 Uji t

Uji t dilakukan untuk mengidentifikasi adanya dua variabel yang berhubungan. Dengan menguji keadaan variabel independen yang memiliki pengaruh pada variabel dependen secara independen, uji t atau uji koefisien regresi parsial menentukan kebenaran kesimpulan yang ditetapkan dalam hipotesis penelitian ini. Rumus pengujian hipotesis uji t adalah:

H0 : $b_1 - b_2 - b_3 - b_4 - b_5 = 0$, artinya NPL, LDR, GCG, ROE, dan CAR Secara kolektif, dampaknya terhadap harga saham perbankan dapat diabaikan.

H1: $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq b_5 = 0$, artinya NPL, LDR, GCG, ROE, dan CAR secara kolektif dapat berdampak pada penilaian saham perbankan..

Dengan menggunakan kriteria berikut, penelitian ini menetapkan bahwa margin kesalahan sebesar 5% dapat diterima:

1. Jika P value (sig) > 0,05 H0 diterima, yang berarti tidak berpengaruh antara variabel terhadap harga saham.
2. Jika P value (sig) < 0,05 H0 ditolak, yang berarti berpengaruh variabel terhadap harga saham.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Populasi yang menjadi objek kajian berupa bank-bank *go public* yang tercatat BEI, dengan sampel yang diambil adalah laporan keuangan dalam rentang waktu lima tahun, yaitu tahun 2017, 2018, 2019, 2020, dan 2021.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	37	9.92	0.00	9.92	1.86	1.51
LDR	37	133.33	29.67	163.00	86.88	20.99
GCG	37	3.00	1.00	4.00	2.04	0.46
ROE	37	121.08	-95.44	25.64	1.36	19.59
CAR	37	173.72	-3.80	169.92	25.99	19.33
AR	37	17.08	-1.29	15.79	0.35	1.63
Valid N (listwise)	37					

Sumber: Lampiran 1

Berdasar pada tabel tersebut diketahui jumlah sampel yang diobservasi sebanyak 37 data. Statistik deskriptif memberi informasi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari untuk setiap variabel.

Terdapat 37 perusahaan perbankan pada penelitian ini, yang ditentukan melalui analisis statistik deskriptif terhadap sampel perusahaan yang tercatat BEI 2018-2021. Laporan keuangan tahunan yang dikeluarkan perusahaan selama periode penelitian dianalisis untuk menyusun statistik deskriptif setiap variabel antara lain NPL, LDR, GCG, ROE, CAR, dan AR.

Pada variabel NPL ditemukan nilai yang berkisar antara 0,00% hingga 9,92%. Nilai minimum terdapat pada PT. Bank Jago Tbk pada periode 2020, dan nilai maksimum terdapat pada PT. Bank Neo Commerce Tbk pada periode 2019. Rata-rata dari variabel NPL adalah sebesar 1,86% yang mengindikasikan rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel memiliki besaran perbandingan antara kredit macet dengan total kredit diberikan yang cukup sehat, yaitu di bawah 5% sesuai standar Bank Indonesia. Nilai standar deviasi dari variabel NPL sebesar 1,51% yang adalah lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa jangkauan atau sebaran data cukup rendah atau tidak ada kesenjangan yang jauh dari nilai terkecil hingga nilai yang terbesar.

Pada variabel LDR ditemukan nilai yang berkisar antara 29,67% hingga 163%. Nilai minimum terdapat pada PT. Bank Ina Perdana pada periode 2021, dan nilai maksimum terdapat pada PT. Bank BTPN Indonesia Tbk pada periode 2018. Rata-rata dari variabel LDR adalah sebesar 86,88% yang mengindikasikan rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel memiliki besaran LDR yang baik yaitu diatas 78% sesuai standar Bank Indonesia. Nilai standar deviasi dari variabel LDR sebesar 20,99% yang adalah lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa jangkauan

atau sebaran data cukup rendah atau tidak ada kesenjangan yang jauh dari nilai terkecil hingga nilai yang terbesar.

Pada variabel GCG ditemukan nilai komposit yang berkisar antara 1 hingga 4. Nilai maksimum (4) terdapat pada PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk pada periode 2020, dan nilai minimum (1) terdapat pada PT. Bank Nationalnoba Tbk pada periode 2017-2021, PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk pada periode 2017-2021, dan PT. Bank Central Asia Tbk pada 2017, 2018, 2020 dan 2021. Rata-rata dari variabel GCG adalah sebesar 2.04 yang mengindikasikan rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel memiliki nilai komposit GCG cukup baik sesuai standar Bank Indonesia dimana nilai 1 menunjukkan peringkat Sangat Baik, dan nilai 5 menunjukkan peringkat Tidak Baik. Nilai standar deviasi dari variabel GCG sebesar 0,46 yang adalah lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa jangkauan atau sebaran data cukup rendah atau tidak ada kesenjangan yang jauh dari nilai terkecil hingga nilai yang terbesar.

Pada variabel ROE ditemukan nilai yang berkisar antara -95,44% hingga 25,64%. Nilai minimum terdapat pada PT. Bank Raya Indonesia Tbk pada periode 2021, dan nilai maksimum terdapat pada PT. Allo Bank Indonesia Tbk pada periode 2021. Rata-rata dari variabel ROE adalah sebesar 1,36% yang mengindikasikan rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel memiliki besaran ROE yang kurang baik, dimana besaran yang baik adalah 12% sesuai standar Bank Indonesia. Nilai standar deviasi dari variabel ROE sebesar 19,59% yang adalah lebih besar dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa jangkauan atau sebaran data cukup tinggi, sehingga terdapat kesenjangan yang jauh antara nilai terkecil hingga nilai terbesar.

Pada variabel CAR ditemukan nilai yang berkisar antara -3,80% hingga 169,92%. Nilai minimum terdapat pada PT. Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk pada periode 2020, dan nilai maksimum terdapat pada PT. Bank Jago Tbk pada periode 2021. Rata-rata dari variabel CAR adalah sebesar 25,99% yang mengindikasikan rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel memiliki besaran CAR yang baik yaitu diatas 8% sesuai standar Bank Indonesia. Nilai standar deviasi dari variabel CAR sebesar 19,33% yang adalah lebih kecil dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa jangkauan atau sebaran data cukup rendah, sehingga tidak terdapat kesenjangan yang jauh dari nilai terkecil hingga nilai yang terbesar.

Pada variabel AR ditemukan nilai yang berkisar antara -1,29% hingga 15,79%. Nilai minimum terdapat pada PT. Bank Mayapada Internasional Tbk pada periode 2021, dan nilai maksimum terdapat pada PT. Bank Jago Tbk pada periode 2021. Rata-rata dari variabel AR adalah sebesar 0,35% yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang dijadikan sampel masih memiliki return aktual yang lebih tinggi daripada return ekspektasinya. Nilai standar deviasi dari variabel AR sebesar 1,63% yang adalah lebih besar dari nilai rata-rata, menunjukkan bahwa jangkauan atau sebaran data cukup tinggi, sehingga terdapat kesenjangan yang jauh antara nilai terkecil hingga nilai terbesar.

4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas berguna dalam menemukan hubungan yang erat antar variabel independen pada pemodelan regresi. Hasil pengujian multikolinearitas pada model penelitian ini disajikan dalam tabel dibawah:

Tabel 4.2 Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Variabel Dependen	Statistik Kolinearitas	
		Toleransi	VIF
NPL	AR (<i>Abnormal Return</i>)	0,474	2,108
LDR		0,977	1,023
GCG (NK)		0,591	1,692
ROE		0,401	2,492
CAR		0,854	1,172

Sumber: Lampiran 2

Tabel tersebut menyajikan variabel-variabel independen yakni NPL, LDR, Nilai Komposit (GCG), ROE, dan CAR dengan nilai toleransi $> 0,1$ dan VIF < 10 . Berdasarkan analisis yang dilakukan, kesimpulannya model yang dipertimbangkan tidak menunjukkan tanda-tanda multikolinearitas. Oleh karena itu, dinyatakan berhasil lolos uji multikolinearitas.

4.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas ditujukan mengidentifikasi adakah disparitas varians antara residu suatu pengamatan dengan residu pengamatan lain pada pemodelan regresi, sehingga menunjukkan varians yang tidak konstan. Uji Glejser digunakan untuk menguji adanya heteroskedastisitas dalam penyelidikan saat ini. Hasil pengujian heteroskedastisitas pada model kajian ini ditampilkan oleh tabel dibawah:

Tabel 4.3 Uji Heteroskedastisitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	Signifikansi
NPL	AR (<i>Abnormal Return</i>)	0,229
LDR		0,609
GCG (NK)		0,114
ROE		0,608
CAR		0,397

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel di atas, tampak bahwa semua variable independent memiliki signifikansi yang lebih dari nilai *cut off* yaitu $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

4.2.3 Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan menilai apakah persebaran data pada pemodelan regresi normal. Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menilai normalitas data. Kriteria pengujian ditetapkan jika nilai signifikansi melebihi 0,05 berarti data

berdistribusi normal; sebaliknya jika nilai signifikansinya $< 0,05$ berarti data tersebut tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas ditampilkan pada tabel dibawah:

Tabel 4.4 Uji Normalitas One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters	Mean	0,0000
	Std. Deviation	2.45871238
Most Extreme Differences	Absolute	0,085
	Positive	0,085
	Negative	-0,081
Test Statistic		0,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,200 yang adalah lebih besar dari nilai *cut off* yaitu $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian memiliki persebaran normal, dan model penelitian ini sudah lolos uji normalitas.

4.2.4 Autokorelasi

Pengujian autokorelasi mengidentifikasi adakah hubungan antar pengamatan yang disusun dalam urutan waktu. Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi gejala autokorelasi digunakan uji Runs Test untuk mengetahui tingkat korelasi antar residual. Kriteria pengambilan keputusan pada uji Runs Test adalah dengan melihat nilai

Asymp. Sig. (2-tailed). Apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi. Begitupun sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi. Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value	-0,23660
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	19
Total Cases	37
Number of Runs	17
Z	-0,663
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,507

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan data tersaji pada tabel, terlihat nilai signifikansi asimtotik dua sisi (Asymp. Sig. 2-tailed) sebanyak 0,507 melampaui ambang batas sebesar 0,05. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi yang digunakan tidak menunjukkan adanya indikasi autokorelasi.

4.3 Hasil Uji Hipotesis

4.3.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen NPL, LDR, GCG, ROE, dan CAR terhadap variabel dependen harga saham (AR).

Hasil analisis regresi linier berganda disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,075	3,984		-1,274	0,212
	NPL	-0,166	0,112	-0,237	-1,482	0,149
	LDR	-0,008	0,005	-0,156	-1,402	0,171
	GCG	0,744	0,286	0,373	2,601	0,014
	ROE	-0,013	0,010	-0,218	-1,253	0,220
	CAR	0,032	0,006	0,598	5,057	0,000

a. Dependent Variable: AR

Sumber: Lampiran 3

Dari hasil tersebut didapatkan nilai persamaan regresi:

$$AR = -5.075 - 0.166 NPL - 0.008 LDR + 0.744 GCG - 0.013 ROE + 0.032 CAR + \varepsilon$$

Persamaan regresi tersebut menyatakan bahwa:

1. Hasil dari konstanta sebesar -5,075 menunjukkan bahwa ketika variabel independen ditetapkan ke nol, maka harga saham yang bersangkutan adalah -5,075.
2. Koefisien variabel NPL (Non Performing Loan) adalah -0,166, yang berarti bahwa perubahan NPL sebesar satu satuan yang berakibat pada berubahnya harga saham sejumlah -0,166, dan sebaliknya. Variabel NPL mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,149 yang melebihi ambang batas sebesar 0,05. Selain itu, nilai koefisien negatif terhadap NPL menunjukkan bahwa NPL tidak mempunyai pengaruh yang besar dan berbanding terbalik dengan harga saham perbankan. Maka, **Hipotesis H1 ditolak**.
3. Variabel LDR mempunyai nilai koefisien sebesar -0,008 yang berarti bahwa perubahan LDR secara kesatuan berakibat pada turunnya harga saham sebanyak -0,008, begitu pula sebaliknya. Variabel LDR mempunyai nilai signifikansi sebesar 0,171 yang melebihi ambang batas sebesar 0,05. Selain itu, nilai koefisien LDR yang negatif menyatakan tidak berpengaruh besar dan berhubungan berbalik pada harga saham perbankan. Maka, **Hipotesis H2 ditolak**.
4. Good Corporate Governance (GCG) mempunyai koefisien sebanyak 0,744 artinya setiap satu satuan perubahan GCG maka nilai saham akan naik sebesar 0,744. Dengan nilai signifikan sebanyak 0,014 yang lebih

kecil dari ambang batas sebesar 0,05, maka GCG berkorelasi positif signifikan pada harga saham perbankan. Maka, **Hipotesis H3 diterima.**

5. Nilai koefisien variabel ROE (*Return on Equity*) adalah sebesar -0,013 mengindikasikan bahwa setiap perubahan ROE sebesar 1 skala akan menurunkan harga saham sebesar -0,013 begitupun sebaliknya. Nilai signifikansi variabel ROE adalah sebesar 0,220 yang lebih besar dari nilai ambang batas 0,05 dengan nilai koefisien B yang negatif, mengindikasikan bahwa ROE tidak memiliki pengaruh signifikan dan memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap harga saham perbankan. Maka, **Hipotesis H4 ditolak.**

6. Nilai koefisien variabel CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah sebesar 0,032 mengindikasikan bahwa setiap perubahan GCG sebesar 1 skala akan menaikkan harga saham sebesar 0,032 begitupun sebaliknya. Nilai signifikansi variabel CAR adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari ambang batas sebesar 0,05 mengindikasikan bahwa CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap harga saham perbankan. Maka, **Hipotesis H5 diterima.**

Uji hipotesis secara parsial diperlukan untuk uji pengaruh antara setiap variable independen terhadap variable dependen secara terpisah. Hal ini dicapai dengan melakukan perbandingan nilai t estimasi dengan nilai yang sesuai pada tabel t. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ kesimpulannya variabel independen dan dependen berhubungan

signifikan, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini memiliki nilai t-tabel sejumlah 2,040, alpha 0,025 dan derajat kebebasan 31. Berdasarkan nilai t-nilai yang disajikan pada tabel, variabel NPL, LDR, dan ROE, menyatakan t hitung < t tabel terkait. Variabel tambahan, khususnya GCG dan CAR, menghasilkan t hitung yang melebihi t kritis dari t tabel.

Berdasarkan nilai t pada tabel terlihat bahwa variabel NPL, LDR, dan ROE menunjukkan signifikansi > 0,05 yang berarti kurangnya signifikansi statistik. Sebaliknya variabel GCG dan CAR menunjukkan nilai signifikansi < 0,05 artinya berhubungan signifikan secara statistik. Variabel yang menunjukkan nilai t hitung di luar nilai kritis dari t tabel serta tingkat signifikansi di atas 0,05 berarti mempengaruhi positif yang signifikan secara statistik pada variabel terikat yakni Abnormal Return. Kesimpulannya NPL, LDR, dan ROE berpengaruh terbatas pada variabel Abnormal Return. Pada penelitian kali ini terlihat bahwa variabel GCG dan CAR mempunyai pengaruh positif secara parsial terhadap Abnormal Return.

Pangujian hipotesis secara simultan, khususnya melalui uji F, berguna mengukur keberpengaruhan kolektif faktor-faktor independen pada variabel dependen. Apabila nilai F hitung > nilai F kritis jika signifikansi 0,05 maka kesimpulannya variabel independen signifikansi mempengaruhi secara simultan pada variabel dependen. Hasilnya terdapat pada tabel ini:

Tabel 4.7 Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	361,467	5	72,293	10,298	0,000
Residual	217,630	31	7,020		
Total	579,097	36			

- a. Dependent Variable: Y (AR)
- b. Predictors (Constant): X1, X2, X3, X4, X5 (NPL, LDR, GCG, ROE, CAR)

Sumber: Lampiran 3

Penelitian ini memiliki nilai F hitung sejumlah 10,298, yang lebih besar dari nilai tabel sejumlah 2,532 (untuk $df_1=5$ dan $df_2=31$). Dengan demikian AR dipengaruhi oleh kelima variabel independen (NPL, LDR, GCG, ROE, dan CAR) secara simultan.

Seberapa besar kontribusi variabel independen terhadap kemampuan pemodelan untuk menerangkan variabel dependen ditunjukkan dengan uji R² (koefisien determinasi). Data tabel di bawah ini menampilkan hasil R²:

Tabel 4.8 Uji R² Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	0,790	0,624	0,564	2,6495867

- a. Predictors: Constant (X1, X2, X3, X4, X5)

Sumber: Lampiran 3

Tabel tersebut memperlihatkan nilai R² sebesar 0,624 atau 62,4%. Persentase tersebut menunjukkan bahwa 62,4% variasi variabel terikat bisa diperjelas oleh

variabel bebas model. Faktor-faktor diluar pemodelan ini menyumbang 37,6% varians yang tersisa.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Harga Saham Perbankan

Risiko kredit pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Non-Performing Loan* (NPL) atau kredit macet, yang merupakan keadaan dimana nasabah sudah tidak mampu membayar sebagian atau keseluruhan atas kewajiban yang dimilikinya kepada bank penyalur kredit seperti yang telah diperjanjikan Berdasarkan analisis yang dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (AR). Temuan ini selaras dengan Yuliarti dkk. (2017), Ratih (2018), dan Martono (2018) tidak menemukan hubungan antara NPL dengan harga saham, bertolak belakang pada Oktaviani dkk. (2021) yang menemukan hubungan positif kuat antara NPL dengan harga saham.

Kredit bermasalah sebagai persentase terhadap total kredit merupakan indikator standar NPL. Bank mengambil risiko yang lebih kecil ketika menyalurkan pinjaman ketika rasio NPL mereka lebih rendah (Akbar et al., 2018). Makin banyak resiko kredit suatu bank, makin besar juga risiko yang terkait dengan operasional sehari-hari dan keputusan investasinya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya dugaan bahwa investor tidak terlalu mempertimbangkan besaran kredit macet yang ada dalam suatu bank, asalkan besarnya belum melewati batasan NPL yang baik yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, yaitu kurang dari 5%.

4.4.2 Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap Harga Saham Perbankan

Pada penelitian ini, risiko likuiditas diukur dengan menggunakan Loan to Deposit Ratio (LDR). Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (AR). Rasio LDR pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank, yaitu kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Tingkat LDR yang tinggi menunjukkan bahwa bank dinilai kurang dapat mengalokasikan dana menganggur ke dalam investasi.

Hasil ini selaras dengan Ayem dan Wahyuni (2017) yang mengungkapkan LDR tidak menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan bank dalam penyaluran kredit, sehingga LDR tidak berpengaruh pada harga saham.

4.4.3 Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Harga Saham Perbankan

Good Corporate Governance merupakan sebuah konsep dan kerangka tata kelola perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui pemantauan kinerja dan independensi manajerial. Nilai atau peringkat komposit GCG mencerminkan kualitas dalam penerapan GCG pada suatu perusahaan. Pada penelitian ini, Good Corporate Governance atau Tata Kelola Perusahaan yang baik diukur dengan menggunakan Nilai Komposit Good Corporate Governance (GCG). Berdasarkan hasil

analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan nilai komposit Good Corporate Governance (GCG) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (AR).

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing & Budiana (2015) serta Prayogo & Widyatini (2018) yang menyatakan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian ini mengindikasikan apabila penerapan GCG semakin baik, maka kinerja suatu perusahaan juga akan semakin baik. Menurut Syafaatul (2014) kinerja suatu perusahaan dan kepercayaan investor kepadanya akan mempengaruhi harga saham. Penerapan GCG yang baik berdampak kepada proses pengambilan keputusan yang baik dan pada akhirnya akan mengoptimalkan kualitas bank serta menciptakan budaya kerja yang sehat. Hal ini dinilai akan meningkatkan kepercayaan nasabah pada perusahaan perbankan (Tjondro dan Wilopo, 2011) sehingga dapat meningkatkan harga saham.

4.4.4 Pengaruh *Earning* terhadap Harga Saham Perbankan

Pada penelitian ini, Earning diukur dengan menggunakan rasio Return on Equity (ROE). Return on Equity digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari investasi pemegang saham di perusahaan tersebut. Semakin tinggi nilai ROE maka semakin baik pula kinerjanya dalam menghasilkan laba bersih setelah dikurangi pajak.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan Return on Equity (ROE) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham (AR).

Nilai ROE yang tinggi merefleksikan efisiensi kinerja bank yang baik dalam menghasilkan laba berdasarkan jumlah ekuitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Umar & Savitri (2020) yang menyatakan bahwa ROE secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, juga dengan namun bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Natsir (2016) yang menyatakan bahwa ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham perbankan.

4.4.5 Pengaruh *Capital* terhadap Harga Saham Perbankan

Pada penelitian ini, Capital diukur dengan menggunakan rasio kecukupan modal atau dikenal sebagai Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR digunakan untuk mengukur kemampuan modal yang dimiliki bank untuk membiayai operasinya. CAR diukur dengan cara membandingkan total modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko, yaitu risiko atas modal yang berkaitan dengan dana yang diinvestasikan pada aktiva.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) berpengaruh positif terhadap Harga Saham (AR).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prayogo dan Widayati (2018) yang menyetujui bahwa CAR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, namun bertentangan dengan penelitian oleh Sihombing dan Budiana (2015) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan pada harga saham perusahaan perbankan.

Besaran CAR yang baik (>8%) mengindikasikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk kecukupan modal untuk melindungi aktiva yang berisiko dan menutup segala kerugian yang disebabkan oleh risiko operasional. Besaran yang baik tersebut juga merefleksikan kinerja bank, yang akan meningkat seiring dengan peningkatan besaran CAR, sebagai dampaknya harga saham juga akan naik (Abdullah dan Suryanto (2004). Martono (2018) menyatakan bahwa nilai CAR yang tinggi merupakan tanda bahwa bank dapat melindungi sumber dananya, dan dapat melakukan pembiayaan terhadap produk jasanya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan Menggunakan data yang dikumpulkan dari studi yang mengamati 37 bank tercatat BEI pada 2017-2021, artikel ini menarik beberapa kesimpulan tentang bagaimana perubahan Profil Risiko NPL, LDR, GCG, ROE CAR mempengaruhi harga saham.

Risiko Kredit yang diukur dengan Non Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan pada harga saham perbankan. Kredit bermasalah sebagai persentase terhadap total kredit merupakan indikator standar NPL. Bank mengambil risiko yang lebih kecil ketika menyalurkan pinjaman ketika rasio NPL mereka lebih rendah (Akbar et al., 2018). Makin banyak resiko kredit suatu bank, makin besar juga risiko yang terkait dengan operasional sehari-hari dan keputusan investasinya. Hasilnya menyatakan apabila investor tidak terlalu mempertimbangkan besaran kredit macet yang ada dalam suatu bank, selama besarnya belum melewati batasan NPL yang baik yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia, yaitu kurang dari 5%.

Risiko Likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak mempengaruhi harga saham perbankan secara signifikan. Rasio LDR pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank, yaitu kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengendalikan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Tingkat LDR yang tinggi

menunjukkan bahwa bank dinilai kurang dapat mengalokasikan dana menganggur ke dalam investasi. Hasilnya mengindikasikan bahwa besaran, kemampuan, dan keputusan bank dalam penyaluran kredit bukan merupakan salah satu pertimbangan keberhasilan dan profitabilitas bank sehingga tidak memengaruhi harga saham.

GCG memiliki pengaruh signifikan pada harga saham perbankan. Hasil ini mengindikasikan bahwa dengan penerapan GCG yang baik, kinerja bank juga semakin baik yang akan mengoptimalkan kualitas bank serta meningkatkan kepercayaan nasabah pada perusahaan perbankan, yang akhirnya harga sahamnya mengalami peningkatan.

Earning yang diukur dengan Return on Equity (ROE) tidak mempengaruhi harga saham perbankan secara signifikan. Hal ini dikarenakan ROE hanya mengukur besaran pengembalian investasi pemegang saham biasa, tidak memperhitungkan dividen dan keuntungan modal, juga tidak menggambarkan prospek perusahaan secara keseluruhan sehingga investor tidak merespon secara tetap terhadap besaran ROE selama masih ada dalam besaran yang sehat menurut standar BI, yaitu $>12\%$. Nilai ROE yang tinggi merefleksikan efisiensi kinerja bank yang baik dalam menghasilkan laba berdasarkan jumlah ekuitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Umar & Savitri (2020) yang menyatakan bahwa ROE secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Capital yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan pada harga saham perbankan. Tentunya mengidentifikasi investor untuk mempertimbangkan kemampuan modal bank dalam membiayai operasionalnya

dan menutup rugi dari operasional. Kinerja bank juga akan meningkat seiring dengan bertambahnya besaran CAR, dan sebagai dampaknya harga saham juga meningkat.

Hasil uji simultan dengan Uji F menyatakan bahwa seluruh variabel independen secara bersamaan memiliki pengaruh terhadap harga saham perbankan.

5.2 Saran

1. Penelitian akan datang disarankan agar menambahkan data dan rentang waktu yang digunakan agar lebih valid pada pengaruh variabel *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, *Good Corporate Governance*, *Return On Equity*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap harga saham.
2. Penelitian akan datang disarankan agar lebih memperhatikan pengambilan hipotesis dan menambahkan jumlah variabel yang diteliti selain daripada variabel yang diikutkan pada kajian ini, mengingat banyaknya variasi variabel yang dapat mengukur masing-masing elemen dari RGEC.
3. Bagi manajemen perusahaan perbankan, disarankan untuk memperhatikan variabel-variabel yang berpengaruh secara positif dan signifikan, seperti GCG dan CAR sebagai cara untuk meningkatkan kinerja, efisiensi, dan kesehatan perusahaan perbankan agar dapat menarik kepercayaan investor dan meningkatkan harga saham di masa yang akan datang.
4. Bagi calon penanam modal di perusahaan perbankan, disarankan untuk memperhatikan tingkat kesehatan bank tersebut untuk meningkatkan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F., & Suryanto, I. 2004. Analisis Pengaruh Rasio-Rasio Camel Sebagai Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, Vol. 1, No. 2, pp. 1-8.
- Abidin S., Suhadak, & Hidayat R. R. 2016. Pengaruh Faktor-Faktor Teknikal Terhadap Harga Saham (Studi Pada Harga Saham IDX30 di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol 37, No.1, pp: 21-27.
- Ahmad, S. 2003. *Marketing In Business*. Jakarta : Mitra Wacana Media
- Aini, R. N., & Surya, M. I. (2021). Analisis Tingkat Kesehatan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Melalui Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital) Tahun 2015-2019. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan*. Vol. 5, No. 1, pp. 17-35
- Anam, A. Khoirul. 2013. Risiko Likuiditas dan Dampaknya Terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*. Vol 10, No 1.
- Bangun, N., Rahadian, D., & Gustiyana, T. T. 2018. Analisis Pengaruh Kesehatan Bank Menggunakan Metode Risk Based Bank Rating Terhadap Harga Saham pada Sektor Perbankan yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *e-Proceeding of Management*, Vol.5, No.2, 1673.
- Bank Indonesia. 8 Maret 2013. Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/7/DPNP. Tentang *Pembukaan Jaringan Kantor Bank Umum Berdasarkan Modal Inti*.
- Bank Indonesia. 2011. PBI. No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta.
- Dewi, P. I. 2020. Penerapan Good Corporate Governance (GCG) di Lembaga Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah*, Vol. 3, No. 2.
- Fitriano, Y., & Sofyan, R. M. 2019. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital) pada PT. Bank Bengkulu. *Managemnt Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*. Vol. 14, No. 1, p. 79.
- Ghozali, I. (2005), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2011), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2009). *Basic Econometric*, 5th ed. New York: McGraw-Hill/Irvin.
- Handayani, S., & Muhmudah, H. 2020. Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode RGEC: Studi Kasus Bank Milik Pemerintah Terdaftar di BEI Periode 2014-2018. *Jurnal Sains Sosio-Humaniora*. Vol.4, No.2.
- Harsono, Budi. (2013). *Efektif Bermain Saham*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia.
- Hikmadina, Maulida, Sulistiawati, & Cahyadi. 2021. Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Biaya Terhadap Harga Saham Pada Perbankan Pemerintahan yang

- Terdaftar di BEI Periode 2008-2020. *HUMANIS (Humanities, Management, and Science Proceedings)*, Vol. 1, No. 2.
- Jian, M., & T.J. Wong. 2003. Earning Management And Tunneling Through Related Party Transactions: Evidence From Chinese Corporate Groups. Social Science Research Network: *EFA 2003 Annual Conference Paper*, Vol. No.549.
- Jogiyanto. 2000. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kedua BPFE UGM, Yogyakarta.
- Jogiyanto. 2011. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Keempat. Yogyakarta: BPFE.
- Johansyah, D. 2011. *Agar Bank Sehat, Uang Nasabah Selamat, Ekonomi Kuat*. Edisi XIX. Bank Indonesia. Jakarta.
- Kasmir. 2002. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2014. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. RajaGrafindo Persada.
- Khairani, R. D., & Dillak, V. J. 2018. Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings dan Capital (RGEC) Terhadap Return Saham (Studi Kasus Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016). *e-Proceeding of Management: Vol.5, No.1*, p. 811.
- Khalil, M. & Fuadi, R. (2016). Analisis Penggunaan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, And Capital (RGEC) Dalam Mengukur Kesehatan Bank Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2014. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*. Vol. 1, No. 1, pp. 20-35.
- Kosim, B., & Pratama, R. A. 2021. *Tingkat Kesehatan Bank BUMN dan Bank Swasta yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Palembang.
- Kuncoro, M. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi ke-4. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, M. I., & Sugiharto, T. 2007. Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*. Vol. 2.
- Mulato, T. 2018. Good Corporate Governance Bagi Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *I- Economics: A Research Journal on Islamic Economics*. Vol. 4, No. 2, pp. 141-158.
- Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-01/MBU/2011. Penerapan Tata Kelola yang Baik (GCG) pada BUMN.
- Prayogo, B., & Widyatini, I. R. 2018. Pengaruh Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning, Capital Terhadap Harga Saham Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018. Undergraduate Thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Rezeki, Y., Swandari, F., & Hadi, A. 2017. Pengaruh Komponen RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning,Capital) Terhadap Return Saham Sektor Perbankan. *Jurnal Wawasan Manajemen*, Vol. 5, Nomor 3, 2017
- Salsabilla, B., & Yunita I. 2020. Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap Harga Saham Perbankan Umum Konvensional Terdaftar di BEI 2014-2018. *Jurnal Manajemen Bisnis Dwipayana*, Vol. 8, No. 2, pp. 92-103.

- Simorangkir, O. P. 1986. *Dasar-Dasar dan Mekanisme Perbankan*. Penerbit Aksara Persada Jakarta.
- Siswoyo, S. 2013. *Analisis Fundamental dan Teknikal Untuk Profit Lebih Optimal*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi III. Alfabeta: Bandung.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/67/KEP/DIR tanggal 28 Februari 1991. Perihal tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank.
- Sjahdeni, S. R. 2005. *Perbankan Islam dan Kedudukannya dalam Tata Hukum Perbankan Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tjondro, D., & Wilopo, R. 2011. Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan Perbankan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business and Banking*. Vol 1, No. 1.
- Wulandari, D. 2009. Analisis Pengaruh Variabel-Variabel Fundamental dan Teknikal Terhadap Harga Saham Industri Tekstil. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Vol. 12, No. 2, pp. 245-260.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics						
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPL	37	9.92	0.00	9.92	1.86	1.51
LDR	37	133.33	29.67	163.00	86.88	20.99
GCG	37	3.00	1.00	4.00	2.04	0.46
ROE	37	121.08	-95.44	25.64	1.36	19.59
CAR	37	173.72	-3.80	169.92	25.99	19.33
AR	37	17.08	-1.29	15.79	0.35	1.63
Valid N (listwise)	37					

LAMPIRAN 2

Uji Multikolinearitas

Variabel Independen	Variabel Dependen	Statistik Kolinearitas	
		Toleransi	VIF
NPL	AR (<i>Abnormal Return</i>)	0,474	2,108
LDR		0,977	1,023
GCG (NK)		0,591	1,692
ROE		0,401	2,492
CAR		0,854	1,172

Uji Heteroskedastisitas

Variabel Dependen	Variabel Independen	Signifikansi
NPL	AR (<i>Abnormal Return</i>)	0,229
LDR		0,609
GCG (NK)		0,114
ROE		0,608
CAR		0,397

Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters	Mean	0,0000
	Std. Deviation	2.45871238
Most Extreme Differences	Absolute	0,085
	Positive	0,085
	Negative	-0,081
Test Statistic		0,085
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200

Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value	-0,23660
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	19
Total Cases	37
Number of Runs	17
Z	-0,663
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,507

LAMPIRAN 3

Uji Analisis Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-5,075	3,984		-1,274	0,212
	NPL	-0,166	0,112	-0,237	-1,482	0,149
	LDR	-0,008	0,005	-0,156	-1,402	0,171
	GCG	0,744	0,286	0,373	2,601	0,014
	ROE	-0,013	0,010	-0,218	-1,253	0,220
	CAR	0,032	0,006	0,598	5,057	0,000

Dependent Variable: AR

Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	361,467	5	72,293	10,298	0,000
Residual	217,630	31	7,020		
Total	579,097	36			

a. Dependent Variable: Y (AR)

b. Predictors (Constant): X1, X2, X3, X4, X5 (NPL, LDR, GCG, ROE, CAR)

Uji R2

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate
1	0,790	0,624	0.564	2,6495867

a. Predictors: Constant (X1, X2, X3, X4, X5)